

MEMBENTUK GENERASI MUDA YANG CERDAS DAN BERKARAKTER DI ERA DIGITAL

By: Janice Augustine, Tzu Chi School

Bisakah sesuatu yang tidak kasat mata menyakiti seseorang? Apakah sebuah objek bisa sekaligus baik dan buruk? Tentu bisa, ciri-ciri tersebut merupakan representasi yang tepat tentang era digital, sebuah istilah yang digunakan untuk mengartikan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer.

Kehidupan kita sehari-hari dipenuhi oleh *gawai*. Saat kita menggunakan WA untuk meng *SMS* teman, saat kita menggunakan laptop ataupun komputer untuk mengumpulkan data riset dan juga saat kita menonton TV untuk hiburan atau untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di seluruh dunia. Hidup mereka berputar mengelilingi yang namanya *gawai*. Pertanyaannya adalah apakah para generasi muda bisa hidup tanpa melakukan semua aktivitas tersebut? Jawaban mereka pasti tidak karena mereka tumbuh besar bersama *gawai-gawai* tersebut sehingga *gawai-gawai* telah menjadi bagian dari hidup mereka. Sehari saja mereka tidak pegang *gawai* pasti tangannya “gatal”, sering marah-marah & cepat bosan dan sangat mudah untuk merasa gelisah. Sebesar itulah ketergantungan mereka kepada *gawai*. Riset mengatakan bahwa 66% dari populasi dunia menunjukkan tanda-tanda nomofobia, yaitu sebuah penyakit atau kondisi dimana seseorang akan merasa ketakutan jika tidak mempunyai telepon genggam (atau akses ke telepon genggam). Mereka tidak akan dapat berfungsi seperti manusia biasa jika telepon genggam mereka diluar jangkauan. Mereka telah diperbudak oleh *gawai*. Hal ini sebenarnya secara tidak langsung merupakan warisan zaman kolonial yang mendarah daging, walaupun dengan konsep yang berbeda tapi ciri yang sama, yaitu sikap *mental inlander*. Dikatakan demikian, karena kebiasaan selalu memegang *gawai* sebenarnya merupakan kebiasaan orang-orang di negara-negara barat, yang kemudian ditiru oleh anak-anak muda di Indonesia ini.

Gawai telah menurunkan kualitas karakter dan kecerdasan para generasi muda di Indonesia. Survey telah menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan generasi muda pada *gawai* mereka merupakan sumber konflik paling sering ketiga antara orang tua dan

remaja. Sekitar 33% remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersosialisasi dengan teman dekat secara online, daripada bertatap muka. Lalu, 52% remaja duduk diam, menatap smartphone mereka untuk waktu yang lama ketika mereka bersama dengan teman-teman. Dengan kondisi seperti ini, bagaimana generasi muda bisa belajar keterampilan sosial yang dibutuhkan nanti di kehidupan. Tidak hanya mempengaruhi masa depan generasi muda, dunia digital bisa secara langsung mempengaruhi nyawa mereka. Sebuah riset juga menyatakan bahwa remaja yang menghabiskan lima jam sehari pada perangkat elektronik 71% lebih mungkin memiliki faktor risiko bunuh diri dibandingkan mereka yang menggunakan satu jam. Siswa kelas 8 yang merupakan pengguna berat media sosial 27% lebih mungkin mengalami depresi. Jumlah kekerasan seksual meningkat 300% sejak munculnya media sosial. Lalu, 55% remaja telah memberikan informasi pribadi kepada seseorang yang tidak mereka kenal termasuk foto dan deskripsi fisik.

Tidak hanya sosial media dan gawai yang bisa mempengaruhi kita secara negatif. Berita *hoax* pun dapat menyesatkan para generasi muda. Hal ini pun telah diakui sendiri oleh Presiden kita, Joko Widodo “Tantangan keterbukaan, saat ini media sosial yang sangat terbuka semua orang bisa mengabarkan apa saja,” Pak Jokowi juga mengatakan: "Jangan lupa, di media sosial sekarang ini bertebaran yang jelek-jelek, yang negatif, fitnah, mencela, *hoax*, kabar bohong itu juga menjadi tantangan kita kedepan, tantangan makin maraknya narkoba, yang jenisnya bermacam-macam," Ia pun menyarankan "Bagaimana kita beradu cepat dengan negara lain, kalau tidak ya kita akan ditinggal. Bagaimana kita beradu inovasi dengan negara yang lain, kalau tidak kita juga akan ditinggal. Bagaimana kita beradu kreativitas, kalau tidak kita akan ditinggal," katanya. Pak Jokowi juga menyatakan bahwa para generasi muda harus dulu melawan tantangan dari era digital sebelum bisa memenangkan “kompetisi” dengan negara lain.

Tetapi bukan berarti seluruh hal yang direlasikan dengan era digital ini negatif, mereka juga dapat berdampak positif kepada generasi muda. Contohnya, dunia digital dapat membantu para generasi muda untuk memperluas wawasan mereka tentang bidang apapun yang mereka minati, membantu mereka menentukan pilihan studi dan kerja, memberikan motivasi dan inspirasi untuk menjadi lebih baik dll.

Maka dari itu, sangatlah penting bagi generasi muda Indonesia untuk bisa bersikap cerdas dengan *digital world* dan hanya menerima sisi positif dari mereka sebab masa depan dari bangsa Indonesia ada pada tangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan mewakili nama Indonesia dalam “kompetisi” dunia dalam bidang teknologi, ekonomi, politik dll. dan juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk memajukan negara kita, maka dengan itu, mereka harus bisa bersikap cerdas dan berkarakter dalam menghadapi tantangan era digital sebab seperti yang dikatakan Pak Jokowi, mereka harus bisa mengatasi tantangan dari era digital dulu sebelum bisa memenangkan kompetisi dengan negara lain dan memajukan dan mengharumkan nama bangsa kita.

Hal yang pertama harus ditanamkan dalam generasi muda untuk menjadi seseorang yang cerdas dan berkarakter di tengah era digital adalah sebuah agama karena dengan ini, generasi muda bisa memiliki prinsip hidup untuk hidup pada jalan yang benar sebab semua agama mengajar kebaikan serta bagaimana menghadapi masalah dengan cara yang sehat. Kedua, keluarga dari para generasi muda, terutama orang tua memainkan peran yang sangat penting untuk membimbing anak-anak mereka agar bisa membedakan yang baik dan buruk (yang harus di jauhi dan yang harus diikuti). Ketiga, guru-guru di sekolah juga memainkan peran yang sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan para generasi muda untuk masa depan mereka. (membuat mereka tertarik kepada pelajaran tertentu, bantu mereka menemukan cita-cita mereka, menanamkan semangat untuk memajukan Indonesia dll.)

Sebagai penutup esai, ada kutipan dari Nelson Mandela yang mengatakan bahwa “Pendidikan adalah senjata yang paling ampuh yang bisa anda gunakan untuk mengubah dunia.” Hidup secara cerdas di era digital dengan pendidikan yang baik. Pendidikan di rumah dan di sekolah.

Citations

<https://news.detik.com/berita/d-3647465/jokowi-hoax-jadi-tantangan-generasi-muda-indonesia>

<https://techjury.net/stats-about/smartphone-addiction/>

<https://www.kompasiana.com/akmal-husaini81/5c7f30f4aeebe12e57762e52/membangun-karakter-generasi-muda-di-era-digital?page=all>

<https://www.jawapos.com/lifestyle/22/07/2018/4-kiat-mendidik-anak-cerdas-di-era-digital-kata-pakar/>

<http://ksp.go.id/bijak-dan-cerdas-di-era-digital>